

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS XI
SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Bimbingan Konseling

Oleh :

RIA EFIKA

NPM 1311080062



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS XI
SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Bimbingan Konseling

Oleh :

RIA EFIKA

NPM 1311080062

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Nova Erlina, SIQ.,M.Ed



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018**

ABSTRAK
PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS IX
SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

Oleh
RIA EFIKA

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami emosi diri sendiri, memahami orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan. Namun kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung ada sebagian peserta didik kelas XI IPA4 yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui konseling kelompok. Kecerdasan emosional yang rendah masih terdapat pada peserta didik di XI IPA4 di SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas XI IPA 4 di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimen design* dengan desain *One group pretest* dan *posttest design*. Subyek dalam penelitian berjumlah 12 peserta didik kelas XI IPA4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dokumentasi.

Adapun hasil yang diperoleh hasil perhitungan pengujian diperoleh hasil *pretest* 48 sedangkan hasil *posttest* 93.75, sedangkan hasil t_{hitung} 93.75 pada derajat kebebasan (df) 11 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0,05=2.228, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($7.429 > 2.228$) ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata *posttest* lebih besar dari *pretest* ($93.75 \geq 48$). Jika dilihat dari nilai rata-rata maka peningkatan kecerdasan emosional pada *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* setelah diberikan layanan konseling kelompok. maka terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Kata kunci : Konseling Kelompok, Teknik Sosiodrama, Kecerdasan Emosional



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl.Let.Kol.H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA
DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG.**

Nama Mahasiswa : Ria Efika
NPM : 1311080062
Program Studi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002

Pembimbing II

Nova Erlina, SIO., M.Ed
NIP. 196104071981031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP.197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PEGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.** Disusun oleh nama : **Ria Efika NPM : 1311080062.** Jurusan Bimbingan Konseling (BK), Telah dimunaqosyahkan pada hari / tanggal : **Senin, 23 Oktober 2017, Pukul : 10.00-12.00. Tempat : Ruang Sidang Jurusan BK**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Pembahas Utama : Defriyanto. SIQ., M.Ed

Pembahas Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M. Pd

Pembahas Pendamping II : Nova Erlina, SIQ., M.Ed

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)



Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Cahiril Anwar, M. Pd
NIP. 19660810 198703 1 001

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (Q.S Al-Ashr 1-3)¹



¹ Kementerian Agama, *Al-quran dan terjemahan* (Jakarta : PT Cemerlang 2010) 601

PERSEMBAHASAN

Ku persembahkan Skripsi ini untuk :

1. Bapak dan Ibu ku tercinta, Azwardi dan Nuri Yusmin terimakasih atas segala hal yang telah kalian berikan, atas untaian do'a yang tak pernah henti, atas keridhaan kalian sehingga anak mu dipermudahkan Dzat Yang Rahman dan Rahim dalam menorehkan kehidupan ini. Terimakasih atas nasehat, kasih sayang, pengorbanan dan dorongan untuk menyelesaikan karya ini. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terimakasih yang tak berterhingga.
2. Kakak ku Wari Sus Mita dan Peni Lisa serta Adikku Eca Purnama dan Tesa puspita yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan stady ini.
3. Untukmu yang selalu membangkitkan semangatku dan tidak pernah lelah memotivasiku, yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesahku dalam menyelesaikan tugas akhirku ini.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir pada tanggal 27 Agustus 1994 di Banjar Agung Kecamatan Way Kruui, anak ke-3 dari 5 bersaudara dari Bapak Azwardi dan ibu Nuri Yusmin. Peneliti menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Bumi Waras dan pada tahun 2017 , kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Pesisir Tengah dan lulus tahun 2010 kemudian peneliti melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kruui Pesisir Tengah dan lulus tahun 2013.

Pada tahun , peneliti diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah program studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur Um-Ptkiain Raden Intan Lampung tahun ajaran 2013/2014.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**”.

Selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, Mpd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Nova Erlina, SIQ.,M.Ed selaku pembimbing II. Yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Dra. Hj. Zusmizawati, MM selaku kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

6. Ibu Ritha Aljamilah, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Bandar Lampung.
7. Bapak dan Ibu dewan guru Staf TU di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Peserta didik kelas XI IPA 4 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Bandar Lampung yang bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
9. Bapak dan Ibu serta kakak dan adikku yang selalu mendukung, mendoakan, membimbingku serta memberikan motivasi.
10. Teman-teman seperjuangan di jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2013, bersama kalian ku ukir indahny hari-hari yang telah berlalu.
11. Serta teman-teman dan para sahabat yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, Agustus 2017
Peneliti

Ria Efika
Npm. 1311080062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
MOTO	
PERSEMBAHAN.....	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok	
1. Pengertian Konseling Kelompok	
2. Tujuan Konseling Kelompok	
3. Komponen Konseling Kelompok.....	
4. Manfaat Konseling Kelompok	
5. Asas-asas Konseling Kelompok.....	
6. Tahap Konseling Kelompok	
7. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok	
B. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	
2. Latihan Kecerdasan Emosional didalam dan diluar Negeri	
3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	
4. Pentingnya Kecerdasan Emosional	
5. Karakteristik Perkembangan Remaja	
C. Sociodrama.....	
1. Pengertian Sociodrama.....	29
2. Tujuan Sociodrama.....	29
3. Kelebihan Sociodrama	30

4. Kelemahan Sosiodrama.....	30
5. Langkah-langkah Sosiodrama.....	31
D. Penelitian yang Relevan.....	43
E. Kerangka Berpikir.....	44
F. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Metode Penelitian.....	46
B. Variable penelitian dan definisi operasional	48
C. Populasi dan Sampel	51
D. Teknik pengumpulan data	52
E. Teknik analisis data.....	57
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Hasil Penelitian.....	58
B. Hasil penelitian.....	59
C. Pembahasan hasil penelitian.....	67
BAB V Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Kecerdasan Emosional Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.....	11
Tabel 2 Perbedaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Koseling Kelompok	.28
Tabel 3 Kerangka Berpikir Kecerdasan Emosional.....	45
Tabel 4 Kriteria Bobot Nilai	52
Tabel 5 Kriteria Kecerdasan Emosional.....	53
Tabel 6 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional.....	55
Tabel 7 Daftar Peserta Didik memiliki Kecerdasan Emosional Rendah	64
Tabel 7 Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	60
Tabel 8 Langkah-langkah Konseling Kelompok teknik Sosiodrama.....	61
Tabel 9 Hasil Pretest konseling kelompok.....	62
Tabel 10 Hasil Posttest konseling kelompok.....	63
Tabel 11 Hasil Uji Tes.....	64
Tabel 12 Deskripsi Data <i>Pretest, Posttest, Gain Score</i>	66

Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup manusia karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya menyiapkan individu (peserta didik) dimasa mendatang.

Seperti yang ditulis dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yakni Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatifitas, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.³

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Pendidikan adalah mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek

³ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan, landasan teori dan 234 Metafora Pendidikan*, Alfabeta Bandung, hal. 41

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya.⁵

Guru profesional harus memiliki standar keilmuan dalam bidangnya. Standar keilmuan guru mengacu kepada kompetensi guru profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran anak didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik dan berahlak mulia.

c. Kompetensi profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing anak didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.

⁵ Hera Lestari Mikarsa, *Pendidikan Anak di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal 2

d. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁶

Mendidik bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih dari itu. Pada dasarnya mendidik adalah proses membantu menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik.⁷

Berdasarkan pengertian Pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan adalah membantu menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik dan bertujuan untuk berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut guru bimbingan konseling kelompok Dra. Ritha Aljamilah dengan adanya proses belajar disekolah didapat suatu perubahan yang bersifat positif bagi peserta didik. Melalui belajar pula peserta didik dapat mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Namun pada kenyataannya

⁶ Ali Mudlofir, Pendidikan Profesional, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2013, hal 199-120

⁷ Sutrina, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Yogyakarta, Andi, hal 51

peserta didik disekolah mempunyai kemampuan intelegensi tinggi sering kali terpuruk ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.⁸

Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional dan keterlibatan para guru bimbingan konseling dengan memanfaatkan konseling kelompok. Namun pada kenyataannya yang terjadi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, konseling kelompok belum efektif untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan karena tidak adanya jam khusus untuk guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling dan konseling kelompok secara klasikal kecuali memanfaatkan jam kosong guru bidang stady pada tanggal 16 Januari 2017

Layanan konseling kelompok adalah proses kegiatan melalui interaksi sosial yang dinamis diantara anggota kelompok untuk membahas masalah-masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga ditemukan arah dan cara pemecahan yang paling tepat dan memuaskan.⁹

Menurut Harrison konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun

⁸ Wawancara pra penelitian menurut Dra. Rihta Aljamilah guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 8 Bandar Lampung pada tanggal 16 Januari 2017

⁹ Elida Prayitno, *Konseling Kelompok*, Tej, Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang, 2010.

hubungan dan komunikasi, pengembangan rasa empati, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.¹⁰

Sedangkan menurut Hasen, Warner & Smith Konseling Kelompok adalah :

Konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antarpribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka melalui pengendalian diri, tenggang rasa.¹¹ Pentingnya Konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar dan berfungsi secara aktif, mengembangkan toleransi terhadap stres, kecemasan, dan menemukan kepuasan bersama dalam berkerja dan hidup bersama orang lain. Melalui kelompok dengan kontak kelompok membawa individu pada kesadaran diri bahwa ada cara pandang yang berbeda dengan dirinya mengenai dirinya sendiri, dan reaksi kelompok terhadap persepsi orang lain maupun dari dirinya sendiri. Ini terjadi dengan kesadaran yang tulus yang difasilitasi oleh interaksi kelompok.

Melalui interaksi dengan anggota kelompok, individu juga akan mengembangkan berbagai ketrampilan yang ada pada dirinya sendiri dalam meningkatkan kepercayaan diri, kepercayaan terhadap orang lain dan berpikir positif dengan orang lain serta persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya konseling kelompok adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan tatap muka untuk memecahkan suatu permasalahan yang

¹⁰Meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Kuddus Tahun ajaran 2014/2015. Jurnal. Tersedian [http://jurnal.konseling-Emi.Indriasari. pdf](http://jurnal.konseling-Emi.Indriasari.pdf) [diakses tanggal 13 Maret jam 18.30]

¹¹Hase, Warner & Smith, *Dasar-dasar Bimbingan & Kelompok*, Rineka Cipta, Jakarta, hal 315

dihadapi individu dalam pengembangan kemampuan pribadi melalui pengendalian diri maupun lingkungan melalui dinamika kelompok.

Sosiodrama merupakan mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. sedangkan menurut *Djumhur Surya* sosiodrama ialah teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan bermain peran. Sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan pentingnya sosiodrama adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan kegiatan bermain peran melalui dramatisasi ini para pemain memproyeksikan sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan. Berdasarkan hasil sosiodrama maka peserta didik dapat belajar dari pengalaman baru yaitu mampu mengendalikan emosi seta membina hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Menurut Goleman kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali emosinya sendiri serta mampu menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri.¹³

¹² <http://www.pengertian Sosiodrama.com>

¹³ Dikutif dari jurnal Bapak Saprimen pada tanggal 7 Maret 2017

Goleman dan Saphiro mengemukakan bahwa sesungguhnya EQ belawan dengan IQ atau kecerdasan kognitif, namun keduanya lebih menggambarkan konsep yang berbeda. Dalam kehidupan nyata, secara dinamis keduanya saling berhubungan, namun kecerdasan koqnitif tidak berhubungan dengan pemantauan emosi seseorang. Kecerdasan kognitif bukanlah jaminan semakin berhasilnya kemampuan sosialisasi seseorang. Kehidupan emosi tampaknya banyak mempengaruhi pemanfaatan kecerdasan kognitif. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka sikapnya sangat menguntungkan lingkungan maupun dirinya semakin terarah. Orang yang sehat dan cerdas secara emosional akan memanfaatkan kecerdasannya untuk hal yang positif baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya begitu juga sebaliknya jika kecerdasan emosional nya kurang dan tidak peka terhadap lingkungan akan menjadi orang yang egosentris.¹⁴

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademik tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalannya dan amarahnya secara cepat.

Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah, sebab sifat-sifat tersebut merupakan tanda seseorang yang memiliki IQ yang tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka akan cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras

¹⁴ Goleman dan Sapiro, Pendidikan Anak di SD, universitas Terbuka, Jakaerta, hal 350-351

kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya diri dengan orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki tarap IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kecerdasan emosional mampu memahami lingkungan alam sekitar, atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan saran dan sumber-sumber yang ada.

Indikator kecerdasan emosional terdiri dari 5 bagian, yaitu:

1. Mengenal emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Motivasi diri sendiri
4. Mengelola emosi orang lain (Empati)
5. Membina hubungan.¹⁵

¹⁵ Op.Cit, *Emotional Intelligence* , hal. 57

Ayat tentang Kecerdasan Emosional :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹⁶. (Q. S. An-Nahal:125)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mampu memahami lingkungan alam sekitar, atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan saran dan sumber-sumber yang ada.

Berdasarkan hasil penyebaran angket/ kuesioner padasaat pra penelitian pada tanggal 16 Januari 2017 yang penulis lakukan, diperoleh data tentang peserta didik yang mengalami masalah terkait kecerdasan emosional yang berjumlah 12 peserta didik, adapun indikator permasalahannya ialah sebagai berikut:

¹⁶ Kementrian agama, *Op cit.*

Tabel 1
Kriteria Kecerdasan Emosional Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 8
Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Kriteria	Keterangan
1	RS	Rendah	Tidak mampu mengenali emosi
2	DW	Rendah	Tidak mampu mengelola emosi orang lain
3	UH	Rendah	Tidak mampu mengelola emosi
4	ES	Rendah	Tidak mampu membina hubungan dengan orang lain
5	EU	Rendah	Tidak mampu memotivasi diri sendiri
6	MN	Rendah	Tidak mampu mengelola emosi
7	AH	Rendah	Tidak mampu mengenali emosi
8	NW	Rendah	Tidak mampu mengelola emosi orang lain
9	DI	Rendah	Tidak mampu membina hubungan dengan orang lain
10	DM	Rendah	Tidak mampu mengelola emosi
11	CK	Rendah	Kurang mampu memotivasi diri sendiri
12	DE	Rendah	Tidak mampu membina hubungan dengan orang lain

Sumber: hasil pada saat pra penelitian

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh data dari penyebaran angket pada saat pra penelitian bahwa terdapat beberapa bentuk permasalahan terkait kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung, adapun jumlah peserta didik yang mengalami permasalahan kecerdasan emosional ialah sebanyak 12 peserta didik dengan indikator permasalahan antara lain sebagai berikut:

Kurang mampu mengenali emosi, kurang mampu mengelola emosi, kurang mampu memotivasi diri sendiri, kurang mampu mengelola emosi orang lain, kurang mampu membina hubungan orang lain.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tersebut dengan menggunakan pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas XI Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun identifikasi masalah yang ada di SMA Negeri 8 Bandar Lampung adalah:

1. Terdapat peserta didik yang tidak mampu mengembangkan dan mengarahkan emosi
2. Terdapat peserta didik yang tidak mampu untuk memotivasi diri sendiri
3. Terdapat peserta didik yang tidak mampu mengelola emosi orang lain (Empati)
4. Terdapat peserta didik yang tidak mampu membina hubungan dengan orang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka untuk lebih efektif dalam penelitian ini dan mengingat luasnya pembahasan masalah ini, maka penelitian membatasi masalah pada Pengaruh Konseling Kelompok dengan teknik Sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis merumuskan masalah ialah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Kegunaan Penelitian

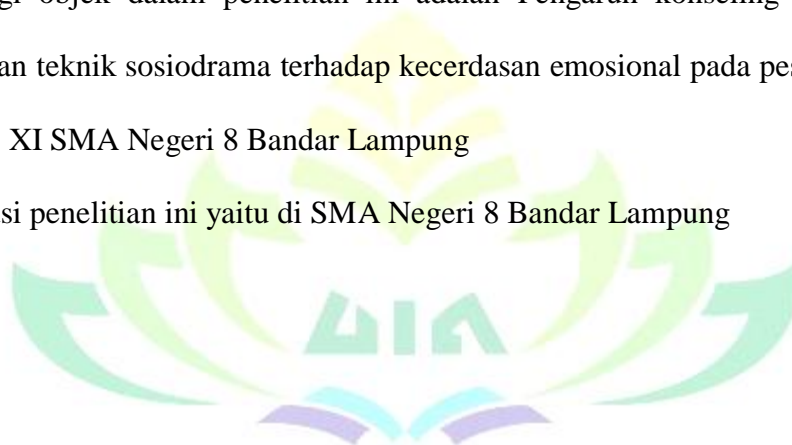
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pendidikan dan wawasan serta mengembangkan konsep pendidikan khususnya Bimbingan Konseling, serta dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional.
- b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, guru Bimbingan Konseling serta dewan guru disekolah, dalam upaya memberikan bimbingan kepada peserta didik disekolah dan juga dapat memberikan

konseling kelompok khususnya guru bimbingan konseling yang diikuti oleh peserta didik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan SMA Negeri 8 Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung
2. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung
3. Lokasi penelitian ini yaitu di SMA Negeri 8 Bandar Lampung



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu jenis aktivitas kelompok, berciri proses antar pribadi yang dinamis, berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi, menyediakan bantuan konseling secara serentak pada 4-12 orang konseli normal pada masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama sebagai bidang masalah sosiopsikologis individu sebagai kelompok.¹⁷ Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Menurut Gazda konseling kelompok merupakan suatu sistem untuk membantu pengembangan pribadi, pencegahan dan menangani konflik antar pribadi atau pemecahan masalah.¹⁸ Sedangkan menurut Wingkel dan Sri astuti konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang

¹⁷ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hal 165

¹⁸ Gazda, *Konseling kelompok perspektif teori dan aplikasi*, Media akademi, Yohyakarta, hal 24

sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.¹⁹ Selanjutnya konseling kelompok adalah layanan konseling yang memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.²⁰

Latipun berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan tempat yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.²¹ Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.²²

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya

¹⁹ Winkel *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004. hal 589

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, hal 68

²¹ Latipun, *Psikologi Konseling (Edisi Ketiga)*, Malang: Umm Press 2011, hal 119

²² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007, hal 24

selaras dengan lingkungannya.²³ Sedangkan menurut Prayitno konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.²⁴

Dinkmeyer mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses dalam kelompok yang bernilai khusus untuk aspek diognis dan trapeutik dalam memecahkan masalah.²⁵ Selanjutnya konseling kelompok adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh konselor yang terlatih untuk memberikan pertolongan yang berkesan kepada beberapa individu yang sedang menghadapi masalah sehari-hari yang normal.²⁶

Berdasarkan pengertian konseling kelompok diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pemberian bantuan kepada individu dalam mengembangkan kepribadiannya, pencegahan dalam pemecahan masalah.

²³ Achmad Juntika, *Ibid*, hal 24

²⁴ Prayitno Sri, Layanan konseling, layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, Padang, jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu dan pendidikan universitas negeri padang, 2004. hal 1

²⁵ Elida Prayitno, *Konseling kelompok, Group Conseling Strategies and Skills*. Padang, hal 8

²⁶ Amlan Saleh, Zuria Mahmud dan Salleh Amat, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Printed in Malaysia By Percetakan Watan, Malaysia, hal 124

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok meliputi:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota.
- d. Mengetaskan permasalahan-permasalahan anggota kelompok.²⁷

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Thorin menjelaskan secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkapkan didinamika melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling jga dapat memecahkan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjut nya tujuan konseling kelompok secara khusus yaitu masalah pribadi peserta didik secara individu dapat diselesaikan dengan cara memberikan layanan konseling kelompok secara intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta didik memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu :

²⁷ Op.Cit, hal 68

- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawancara dan bersosialisasi serta komunikasi
- b. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya pemecahan masalah tersebut bagi individu lain yang menjadi peserta layanan.

Berdasarkan uraian dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan potensi, melatih sosialisasi, komunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi peserta didik serta bertujuan untuk pengetasan masalah yang dialami kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

3. Komponen Konseling kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pimpinan kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok

- a. **Pimpinan Kelompok**

Pimpinan kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pimpinan bukan saja perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam konseling tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peran pimpinan konseling kelompok serta fungsi

pemimpin kelompok. Seperti diungkap oleh Prayitno menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno, menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat-sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konselingkelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas anggota dapat

mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. Dinamika kelompok

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen kelompok yang tidak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah *interaksi interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna didalam kelompok.

Cartwright dan Zander mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat atau ciri kelompok, hukum perkembangan, interaksi dengan anggota kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.²⁸

²⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Balai Aksara, Jakarta 1995, hal 178

Menurut Prayitno, faktor-faktor mempengaruhi kualitas kelompok antara lain: Tujuan dan kegiatan kelompok, jumlah anggota, kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok, kedudukan kelompok, dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman serta kebutuhan akan bantuan moral.²⁹

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerakan dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok,. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

4. Manfaat dan keuntungan Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok :

- a. Mampu memperluas populasi layanan
- b. Menghemat waktu pelaksanaan
- c. Mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
- d. Mengerjakan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas
- e. terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain³⁰.

²⁹ Ibid, hal 22

³⁰ A.A Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok, Media akademi*, Yogyakarta, hal 27

Sedangkan keuntungan Konseling Kelompok menurut Jacobs Harvill &

Masson adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan membagi keadaan bersama
- b. Rasa memiliki
- c. Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain
- d. Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- e. Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
- f. Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
- g. Dorongan teman guna memelihara komitmen.³¹

5. Asas-asas yang digunakan dalam Konseling Kelompok

Menurut prayitno terdapat asas-asas yang digunakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu sebagai berikut :

1. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok.

³¹ Ibid, hal 27

3. Asas keterbukaan

Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

4. Asas kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.

5. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan tata krama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengenai isi bahasan.³²

6. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahap yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Tahap penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahapan, yaitu :

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan persiapan pelaksanaan konseling pada tahap ini terutama saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota. Ketentuan penting yang mendasar pada tahap ini adalah:

³²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling disekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, hal 30

1. Adanya minat bersama (Common Interest), dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas
2. Suka rela atau inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi siswa.
3. Adanya kemauan berpartisipasi didalam proses kelompok.
4. Mampu berpartisipasi didalam kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun rasa saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika kelompok yang terjadi pada tahap transisi. Peran konselor pada tahap ini adalah:

1. Menjelaskan kembali kegiatan konselor kelompok.
2. tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
3. mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagai belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini mengetaskan masalah pribadi anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk penegasannya. Klien menjelaskan

lebih rinci masalah yang dialami. Semua anggota ikut merespon apa yang disampaikan anggota yang lain.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini biasa disebut juga dengan tahap tendensi/ending dimana pada tahap ini semua kegiatan akan diakhiri namun tidak dalam artian kegiatan akan berakhir begitu saja. Namun masih ada kegiatan selanjutnya yang bisa dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi pertemuan

Berkenaan dengan kegiatan ini hal yang paling urgen dilihat adalah berkaitan dengan frekuensi pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya, karena untuk mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya tindakan bisa dilakukan dengan hanya sekali pertemuan akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan lebih dari satu kali.

2. Pembahasan keberhasilan kelompok

Pada kegiatan ini semua kegiatan kelompok harus dipusatkan pada pembahasan dan penerapan hal-hal yang telah mereka dapatkan dan pelajari mulai dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

³³ Op.Cit

7. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok

a. Konseling Kelompok

Konseling Kelompok adalah suatu jenis aktivitas kelompok, berciri proses antar pribadi yang dinamis, berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi, menyediakan bantuan konseling secara serentak pada 4-12 orang konseli normal pada masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama sebagai bidang masalah sosiopsikologis individu sebagai kelompok

b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan bimbingan kelompok ini saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya.

Tabel 2

Perbedaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Koseling Kelompok

aspek	Bimbingan kelompok	Konseling kelompok
1. Jumlah anggota	Tidak terlalu dibatasi dapat sampai 60 – 80 orang	Terbatas 5- 10 orang
2. Kondisi dan karakteristik anggota	Relatif homogeny	Hendaknya homogen dapat pula heterogen terbatas
3. Tujuan yang ingin di capai	Penguasaan informasi untuk tujuan lebih luas	a. Pemecahan masalah b. Pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial Konselor
4. Pemimpin kelompok	Konselor atau narasumber Menerima informasi untuk kegunaan tujuan tertentu	a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi soaial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah
5. Peranan anggota	a. Menolong atau dialog terbatas b. Dangkal c. Tidak rahasia	a. Interaksi multiara b. Mendalam dengan melibatkan aspek emosional
6. Suasana interaksi	Tidak rahasia Kegiatan berakhir apabila informasi telah di sampaikan	Rahasia Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah evaluasi
7. Sifat isi pembicaran		
8. Frekuensi kegiatan		

B. Teknik Sociodrama

1. Pengertian Sociodrama

Sociodrama adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia perankan. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.³⁴ Sociodrama ialah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dimana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial.³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik sociodrama atau bermain peran adalah suatu permainan di mana anggota kelompoknya membagi peran-peran tertentu dalam cerita yang sudah disiapkan serta dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan lebih aktif dalam kegiatan tersebut

2. Tujuan Sociodrama

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.³⁶

³⁴ Dr. Hamdani, M. A , *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, hal 163

³⁵ Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, hal 90

³⁶ Ibid

3. Kelebihan teknik Sosiodrama

- a. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan digunakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
- b. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya
- e. Siswa memperoleh kebiasaan untuk membina dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- f. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.³⁷

4. Kelemahan teknik sosiodrama

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan belajar maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- c. Memerlukan tempat yang cukup luar, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas
- d. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.³⁸

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid,

5. Langkah-langkah Sosiodrama

- a. Guru menerangkan kepada siswa untuk memperkenalkan teknik ini bahwa dengan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada dimasyarakat kemudian menunjuk beberapa siswa yang akan berperan masing-masing mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat siswa.
- c. Agar siswa dapat memahami peristiwanya maka guru harus biasa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama
- d. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu atau tidak
- e. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya sehingga mereka tahu tugas dan perannya, menguasai masalahnya maupun berdialog
- f. Siswa yang tidak turut harus jadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat mereka harus bisa memberi saran dan kritikan pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai
- g. Bila siswa belum terbiasa perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog
- h. Setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks maka dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum
- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi walau masalahnya belum terpecahkan maka perlu dibuka tanya jawab atau diskusi.³⁹

³⁹ Ibid, hal 91

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan yang efektif.⁴⁰ Menurut Crow & Crow kecerdasan ialah kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan problem-problem.⁴¹ Sedangkan menurut W. Stern inteligensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat didalam situasi yang baru.⁴²

Selain itu menurut English & English ialah intellect memiliki arti antara lain:

- a. Kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir
- b. Suatu rumpun dimana untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berfikir (misalkan untuk menggabungkan, memahami)
- c. Kecakapan terutama kecakapan yang tinggi untuk berfikir.⁴³

Gardner menyatakan tentang bentuk-bentuk kecerdasan sebagai berikut :

1. Kecerdasan Musik (Musik Intelligense)
2. Kecerdasan Gerakan Badan (Bodily Kinesthetic Intelligense)
3. Kecerdasan Logika Matematika (Logical Mathematical Intelligense)
4. Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligense)
5. Kecerdasan Ruang (Spatial Intelligense)
6. Kecerdasan Antarpribadi (Interpersonal Intelligense)
7. Kecerdasan Intra Pribadi (Intrapersonal Intelligense).⁴⁴

⁴⁰ Wechsler, *orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, hal 59

⁴¹ Khairani Makmun, *Psikologi Umum*, Aswaja, Yogyakarta, 2010 hal 80

⁴² Abu Ahmad, *Psikologi Belajar*, hal 33

⁴³ Op.Cit, hal 78

⁴⁴ Op.Cit, hal 61

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian kecerdasan (intelligensi) diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang berkenaan dengan menggabungkan, memahami, dan menimbang suatu permasalahan yang dialami oleh individu. Kecerdasan juga merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang digunakan untuk berpikir dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah tertanam secara berangsur-angsur. Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴⁵

Emosi merupakan perasaan yang dimana oleh psikologi yang berbeda, namun semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar dan sebagainya. Kemudian dari sudut mental adalah suatu keadaan senang atau cemas yang ditandai adanya bentuk nyata suatu tingkah laku dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari tingkah laku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap atau prilaku individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang sehingga secara fisiologis terlihat

⁴⁵ Goleman, 2003, *Emotional Intelligence*, PT. Gramedia Pustaka Utama, hal 411

tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi selalu berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat menjadi motivator perilaku dalam arti meningkatkan dan juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Ada beberapa contoh pengaruh emosi terhadap perilaku individu, diantaranya :

- a. Membuat semangat apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai
- b. Melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan sebagai puncak dari keadaan adalah timbul rasa frustrasi
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi bila mengalami ketegangan emosi dan bisa menimbulkan sikap gugup dalam berbicara
- d. Mengganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa kecemburuan dan iri hati
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari baik terhadap keadaannya sendiri maupun orang lain.

Selain itu, Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yaitu :

- a) Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal
- b) Kesedihan : pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi, putus asa
- c) Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, prasaan takut sekali, waspada, tidak tenang
- d) Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhiburbangga
- e) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan
- f) Terkejut : terkesiap, takjub, terpana
- g) Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka, benci
- h) Malu : rasa salah, malu hati, kesal.⁴⁶

⁴⁶ Ibid, hal 411-412

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan atau efek yang mendorong untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari psikolog of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan pertama orang tua pada masa anak-anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Steven J Stein dan Howard E. Book ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁴⁷

Sedangkan menurut KH. Toto Tasmara kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.⁴⁸ Keterampilan kecerdasan bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks makin penting kecerdasan

⁴⁷ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), hal 30

⁴⁸ KH. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, Gema Insani, Jakarta, 2001, hal 49

emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimal.

Ayat tentang Kecerdasan Emosional

(Q.S Al-Baqarah : 45)

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya :

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (Q.S Al-Baqarah : 45)

Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan peninjauan terhadap bagaimana fakta-fakta neurologis berperan dalam membentuk kemampuan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya.⁴⁹

Berdasarkan uraian dari para ahli mengenai kecerdasan emosional tersebut, maka yang dimaksudkan dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang alamiah untuk mengenai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotifasi diri sendiri dan kemampuan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

⁴⁹ Ibid, h. xv

2. Latihan kecerdasan Emosional dalam dan luar Negeri

a. Kecerdasan Emosional dalam Negeri

Kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk pada kemampuan mengungkap serta mengenali perasaan kita sendiri juga perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁵⁰ Tingkat kecerdasan emosi seseorang sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain.

Pada saat itulah dimensi fisik dengan kecerdasan intelektualnya (IQ) mampu bekerja secara optimal melandasi berbagai pekerjaan. Kecerdasan Spiritual (SQ) bekerja maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti (EQ) atau kecerdasan emosional sehingga akhirnya (IQ) bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat serta tetap bergerak pada garis orbit spiritual.⁵¹

b. Kecerdasan Emosional diluar Negeri

Terdapat beberapa latihan EQ yang dilaksanakan oleh Institusi diluar negara seperti: Institusi for Health and human pontential. Bill Bejamin,

⁵⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritul*, Arga, Jakarta hal. 384

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*, Arga, Jakarta, hal. 291

Elizabeth Pawliw dan Blair Steinbach, six seconds the emotional intelligence network training Anabel Jense dan Joshua Fredman, Emotional Spritual Quotien Training oleh Ary Ginanjar, Emotional Intelligence Development Programmes oleh Andy Smith, dan Training Emotional Inteligence oleh Peter Sullivan. Setelah mempelajari beberapa EQ yang dilaksanakan diluar negara tersebut. Dan juga mengambil beberapa pertimbangan hasil penelitian setempat. Penelitian berpandangan bahwa sedikit usaha diperlukan agar satu modul EQ yang sesuai digunakan kepada Dosen-dosen dan calon guru setempat yang dapat dilatih.

Pembinaan modul EQ dimaksud meski dengan Falfah PendidikanNegara atau (FPN) yang telah dirancang semenjak 20 Tahun lalu. Membuat modul tersebut juga diharapkan dapat membuka nuansa baru dalam kalangan dosen-dosen tentang pentingnya pengembangan aspek-aspek emosi dan bukan hanya sekedar potensi akademik seperti mana yang berlaku selama ini.⁵²

Menurut hasil penelitian beberapa para ahli bahwa tingkat kecerdasan intelektual atau IQ relatif tetap, sedangkan kecerdasan emosi atau EQ dapat meningkat sepanjang kita masih hidup. Sedangkan menurut hasil penelitian Ruth Jacobs dan Wei Chen para peneliti di Hay/Mc Ber London

⁵² Ibid jurnal Bapak Saprimen pada tanggal 7 Maret 2017

berkesimpulan kemampuan kognitif murni adalah sebesar 27% lebih sering ditemukan pada bintang kinerja dibandingkan pada orang biasa sedangkan keunggulan dalam kecakapan emosi mencapai 53% lebih sering. Dengan kata lain, kecakapan emosi dua kali lebih berperan dalam menjadikan seseorang berprestasi tinggi, dibanding kepandaian murni dan keahlian teknis.⁵³

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berbeda setiap individu. kecerdasan emosional seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri kecerdasan emosional itu sendiri. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.⁵⁴

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebut kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yusuf al-Uqshari: jika seseorang tidak dapat menguasai emosinya sendiri maka orang tersebut memiliki tempramen yang tinggi, maka seseorang tersebut harus segera

⁵³ Ibid, hal. 386

⁵⁴ *Op.Cit*, hal 58-59

dibebaskan dari seluruh kebiasaan buruk ini serta memberikan solusi untuk berinteraksi dengan sesama.⁵⁵

Selanjutnya John Mayer mengungkapkan bahwa kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.⁵⁶ Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sebagai individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.

c. Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan karena mampu menata emosi guna mencapai tujuan

⁵⁵ Yusuf al- Uqshari, *Sukses Bergaul: menjalin interaksi dari hati*, Gema Insani, Jakarta, 2005, hal 79

⁵⁶ *Op. Cit*, hal 64

yang diinginkan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.

d. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain kerap kali disebut dengan empati. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain atau ikut peduli dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mudah menerima sudut pandang orang lain. Kemudian peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Menurut Stephen Nowiki ahli psikologi dari Emory University yang mempelajari kemampuan nonverbal anak-anak, anak-anak tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus-menerus merasakan frustrasi.⁵⁷ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosi sendiri, mampu mengenali dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan

⁵⁷ Op. Cit, hal 172

Membina hubungan merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Ketrampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentukan daya tarik, keberhasilan sosial bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan emosional dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, maupun memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap dalam kegiatan mereka.

4. Pentingnya Kecerdasan emosional

Pada hakikatnya manusia dibekali dengan 3 kecerdasan utama yaitu :

a. Intelligent Quotion(IQ)

Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta.

b. Emotional Quotion (EQ)

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

c. Spiritual Quotion (SQ)

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang di hadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang akan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan dimasyarakat.⁵⁸

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Day Shella Elqurahma Citra Pamudya meneliti tentang Sosiodrama untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat Tahun Ajaran 2014/2015. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan subyek penelitian ini berjumlah 60 orang. Subyek dibagi menjadi dua kelompok yaitu 30 orang menjadi kelompok eksperimen dan 30 orang menjadi kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan Analisis data yaitu *Pre-test* dan *Post-test*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan t hitung 8,463 dan t tabel 1,672 dengan nilai signifikansi 0,000, artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil data pre-test dan post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.⁵⁹

Penelitian yang sama juga dilakukan Yusi Harita meneliti tentang Layanan Konseling kelompok teknik Sosiodrama dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa kelas VII SMP 19 Bandar Lampung. Dengan subyek penelitian sebanyak 25

⁵⁸ Jeanne Segal, Ph. D, *Kepekaan Emosional*, Bandung, Kaifa, hal 29

⁵⁹ Day Shella Elqurahma Citra Pamudya, 2014/2015. *Sosiodrama untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta November 2014. Tersedia <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduat-pdf>. [diakses tanggal 13 Maret 2017 jam 20.20]

orang siswa. Subyek dibagi 2 kelompok 13 orang kelas kontrol dan 12 orang kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen 92.2 dan kelas kontrol 86. Uji t 2 sampel berkolerasi pada taraf 2 signifikan $\alpha = 0.05$ diperoleh T hitung = 10.277 dan T tabel = 0.05 = 2.074 pada kelas eksperimen sedangkan T hitung = 5.415 dan T tabel = 0.05 = 0.264 pada kelas kontrol karena T hitung > T tabel maka dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima dari nilai rata-rata nilai akhir menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik sosiodram lebih baik dibandingkan konseling kelompok teknik diskusi.⁶⁰

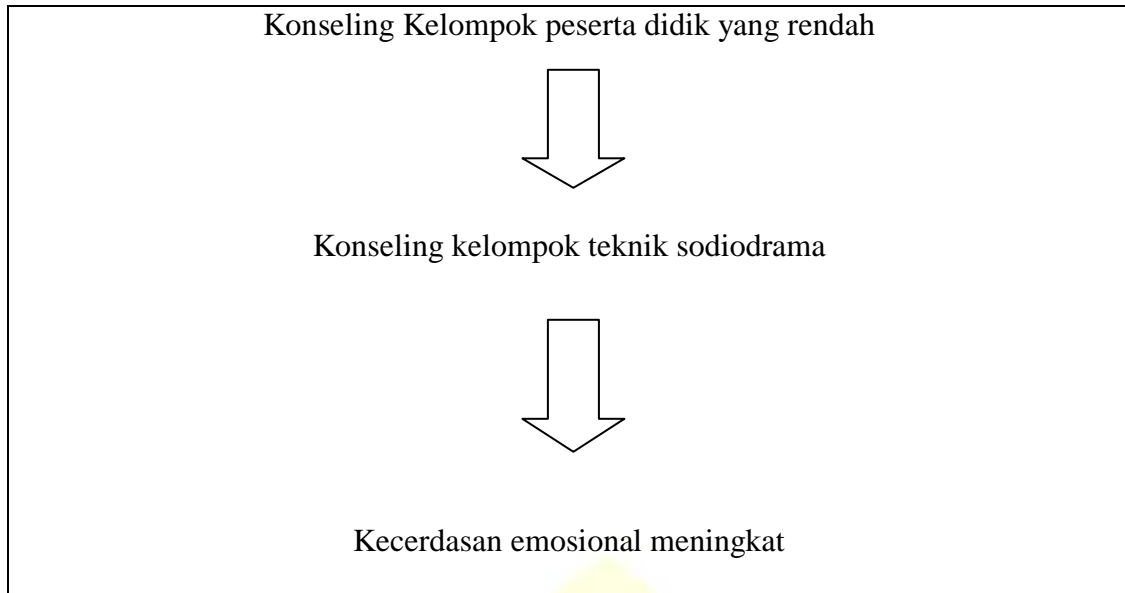
E. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan akhir pemikiran penelitian, sebab setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin didapat serta mengharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat menjawab hipotesis atau dugaan sementara yang fenomena yang penelitian temukan dilapangan. Untuk lebih jelasnya penelitian menggambarkan proses kerangka pikir dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 3

Kerangka Berpikir Kecerdasan Emosional

⁶⁰ Yusi Harita, *Layanan Konseling Sosiodrama dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa kela VII SMP 19 Bandar Lampung*. Tersedia <http://jurnal.cendika.ac.id> [diakses tanggal 13 Mei 2017 jam 10.00].



F. Hipotesis

Menurut Sugiono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan sementara tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Untuk membedakan antara teori dan hipotesis maka perlu diadakannya penelitian atau pembuktian teori menjawab suatu hipotesis. Hal ini disebabkan karena teori memiliki tujuan untuk mengatur fakta-fakta dan memberinya makna. Teori juga merupakan alat yang tersusun rapi untuk menjelaskan dan meramalkan peristiwa-pristiwa.

Berdasarkan pengertian diatas maka hipotesis dalam pengertian ini adalah kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok

dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018.

Oleh karena itu penelitian menggunakan hipotesis dari hasil pra survey sebagai berikut:

$$H_0 \neq H_a$$

Keterangan:

H_0 : Tidak ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik

H_a : Ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

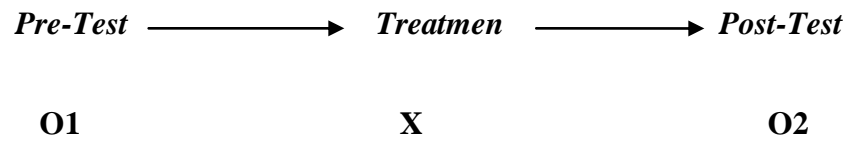
Metode penelitian berasal dari kata *Metode* yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *Logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan⁶¹. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre eksperimen design* dengan pendekatan *One group pretest dan posttest design* yaitu penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok perbandingan.

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (01) disebut *pretest* dan observasi sesudah eksperimen (02) disebut *posttest*. Pertama-tama dilakukan pengukuran (*pretest*) terhadap peserta didik kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

⁶¹ Drs. Cholid Narbuko & Drs. H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, hal 1

Gambar 1

one group pre-test dan post-test desain



Keterangan :

O1 : Nilai *pre-test* (Sebelum diberikan perlakuan)

X : Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel

O2 : Nilai *post-test* (Setelah diberikan perlakuan)

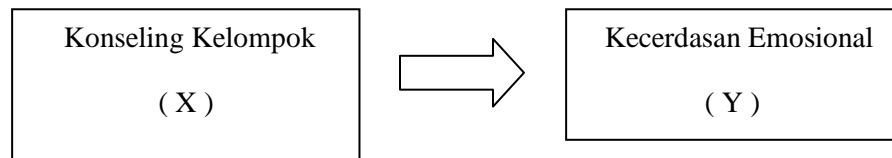
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu:

- a. Variabel Independen atau bebas (X) adalah variabel yang memberi pengaruh terhadap variabel lain. Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah *Konseling Kelompok*.

- b. Variabel Dependen atau terikat (Y) adalah variabel yang tidak bebas variabel tergantung. Pada penelitian ini variabel tidak bebas adalah Kecerdasan Emosional



Variabel X adalah variabel bebas dan Y adalah variabel terikat, maka variabel X dapat mempengaruhi variabel Y.

Keterangan :

X : Konseling kelompok

Y : Kecerdasan emosional

2. Definisi operasional

Definisi operasional ini menjelaskan tentang operational variabel penelitian dengan indikator variabelnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari berbagai macam penafsiran dari judul penelitian.

a. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu jenis aktivitas kelompok, berciri proses antar pribadi yang dinamis, berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi, menyediakan bantuan konseling secara

serentak pada 4-12 orang konseli normal pada masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama sebagai bidang masalah sosiopsikologis individu sebagai kelompok.⁶²

Indikator konseling kelompok:

1. Tahap Pembentukan
2. Tahap Peralihan
3. Tahap Kegiatan
4. Tahap Pengakhiran

b. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh manusiawi yang meliputi :

1. Kesadaran diri/ mengenali emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengenali emosi orang lain
5. Membina hubungan dengan orang lain.

⁶² *Op.Cit*, hal 165

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.⁶³ Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶⁴

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang sama. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

2. Sampel

Sampel ialah anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling. Dikatakan *simple (sederhana)* karena pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.⁶⁵ Selain itu Ferguson mengemukakan sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik

⁶³ Husaini Usman & Purnomo Seriady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, hal 43

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung, R dan D. Alfabeta 2010, hal 107

⁶⁵ *Op-cit*, hal 44

dari populasi.⁶⁶ Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 12 orang peserta didik kelas XI IP 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung.



⁶⁶ Sedarmayati & Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung, Mandar Maju, hal 124

D. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Istilah observasi ini diarahkan pada kegiatan memperlihatkan secara akurat, mencatat fenomena tersebut. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁷

Berdasarkan pengertian observasi diatas peneliti dapat mengamati, memperhatikan serta melihat fenomena yang terjadi dalam kenyataan yang lebih detail terkait subjek yang diteliti. Lebih mengerucut pada perilaku yang ditampilkan oleh subyek penelitian.

2. Wawancara/ interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan yang sama. Pada umumnya wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data

⁶⁷Sutrisno Hadi *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta Bandung, hal 139

(interviewer) pihak lain sebagai sumber data (interview) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁶⁸

3. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab nya.⁶⁹ Kemudian didalam bukunya Wayan nur kancana juga dujelaskan terkait angket atau kuesioner yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Selanjutnya dalam memberikan skor pada angket, peneliti menggunakan skala Likert. Pada skala ini dijelaskan bagaimana sistem dalam memberikan skor pada setiap item pertanyaan dalam angket.

Untuk lebih lanjutnya akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

⁶⁸ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu observasi, checklist, interviu, kuesionet, sosiometri*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, hal 123

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, hal 142

Tabel 4

Kriteria Bobot Nilai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Positif (+)	4	3	2	1
2	Negatif (-)	1	2	3	4

Setiap pernyataan yang bernilai positif maka skor yang paling tinggi terletak pada jawaban SS (sangat setuju), kemudian sebaliknya jika pernyataan yang bernilai negatif maka skor yang paling tinggi terletak pada jawaban STS (sangat tidak setuju).

Rentang penilaian pada skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyaknya item 32, sehingga interval kriteria adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{NT-NR}{k}$$

Keterangan :

i : interval

NT : nilai Tertinggi

NR : nilai terendah

K : jumlah katagori

$$i = \frac{NT - NR_{(32 \times 4) - (32 \times 1)}}{K} = \frac{95}{3} = 32$$

Berdasarkan keterangan diatas dapat diperoleh kriteria kecerdasan emosional peserta didik yang tertera sebagai berikut:

Tabel 5

Kriteria Kecerdasan Emosional

Interval	Kriteria
98-130	Tinggi
65-97	Sedang
32-64	Rendah

Skala sikap Liker ini mula-mula diciptakan oleh Rensis Liker, sejak saat itu tipe pengukuran ini menjadi sangat populer dengan sejumlah keuntungannya antara lain:

- a. Mempunyai banyak kemudahan
- b. Skala tipe Liker mempunyai reabilitas tinggi dalam mengurutkan manusia berdasarkan intensitas sikap tertentu
- c. Skala Liker ini sangat luwes atau fleksibel.

4. Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kemampuan kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling kelompok dan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Tabel 6

Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kecerdasan emosional	1. mengenali emosi diri	1,2,7,12,13,14,15,16,19,20	17	11
	2. mengelola emosi	3,4,5,22,23,27,28	26	9
	3. memotivasi diri	10,21,30	11,29	5
	4. mengenali emosi orang lain	31,32	0	2
	5. membina hubungan	8,24,25	9,18	5

Jumlah		26	6	32
--------	--	----	---	----

F. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁷⁰ Dengan demikian teknik analisis data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengelola data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun rumus dari deskriptif prosentse adalah, sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan =

% = Nilai persentase atau hasil

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor yang diharapkan

⁷⁰ V. Wiranata Sujarweni, *Metodelogi Penelitian lengkap, praktis dan mudah dipahami*, Yogyakarta, Pustakabarupers, hal 103

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Pelaksanaan penelitian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, dimana sebelumnya peneliti telah meminta izin kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, sekaligus menjelaskan kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Berdasarkan hasil observasi dengan guru bimbingan konseling, diperoleh data peserta didik kelas XI yang memiliki kecerdasan emosional rendah yakni kelas XI IPA 4.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 19 Juli 2017 sampai dengan 19 Agustus 2017. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi tindakan. Penelitian dilakukan dengan 4 kali pertemuan dengan tujuan agar dapat menghasilkan kesimpulan data yang akurat dan terpercaya terhadap permasalahan penelitian. Dalam setiap pertemuan terdiri dari 1x45 menit, dengan rancangan pada setiap pertemuannya meliputi pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, penilaian dan tindak lanjut.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada dasarnya memiliki berbagai hasil yang meliputi pengungkapan data dari instrumen penelitian dan metode analisis data yang diperoleh untuk memperjelas permasalahan yang ada.

1. Gambaran kecerdasan emosional peserta didik SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil angket yang peneliti sebarakan pada tanggal 27 Februari 2017 di SMA Negeri 8 Bandar Lampung. dapat diperoleh sebagai berikut :

Tabel 7

Daftar Peserta Didik memiliki Kecerdasan Emosional Rendah

No	Nama	Kelas	Keterangan
1	RS	XI IPA 4	Rendah
2	DW	XI IPA 4	Rendah
3	UH	XI IPA 4	Rendah
4	ES	XI IPA 4	Rendah
5	EU	XI IPA 4	Rendah
6	MN	XI IPA 4	Rendah
7	AH	XI IPA 4	Rendah
8	NW	XI IPA 4	Rendah
9	DI	XI IPA 4	Rendah
10	DM	XI IPA 4	Rendah
11	CK	XI IPA 4	Rendah
12	DE	XI IPA 4	Rendah

Sumber : Hasil dari Observasi pada saat pra penelitian

2. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017 dimulai tanggal 19 Juli 2017 sampai tanggal 19 Agustus 2017. Untuk lebih jelasnya, berikut ini jadwal

pelaksanaan layanan Konseling kelompok yang dilakukan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung sebagai berikut :

Tabel 8

Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

NO	Hari/ Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
	Kamis, 20 Juli 2017	Bertemu dengan guru, Kepala sekolah dan guru TU Untuk memintak izin dalam melaksanakan penelitian
2	Senin, 24 Juli 2017	Pritest menggunakan instrumen/ angket kecerdasan emosional
3	Kamis, 27 Juli 2017	Mengembangkan dan mengarahkan emosi
4	Senin, 31 Juli 2017	Motivasi diri sendiri
5	Kamis, 3 Agustus 2017	Mengelola emosi orang lain (Empati)
6	Senin, 7 Agustus 2017	Membina hubungan baik dengan teman sebaya.
7	Kamis, 10 Agustus 2017	<i>Posttest</i>



Tabel 9

Langkah-langkah Konseling Kelompok teknik Sosiodrama

Tahap-tahap Konseling Kelompok	Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ucapan selamat datang 2. Doa bersama 3. Menjelaskan pengertian konseling kelompok 4. Menjelaskan tujuan konseling kelompok 	10 Menit

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok 6. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok 7. Menjelaskan bahwa ditahap kegiatan akan memerankan sesuai topik yang akan dibahas 8. Perkenalan diri 9. Permaian atau pengakraban 	
Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kegiatan yang akan dibahas 2. Menyapa apakah anggota sudah siap 3. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota 	5 Menit
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bergantian 2. Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu sesuai dengan persetujuan para anggota kelompok 3. Anggota kelompok memilih topik yang akan dibahas 4. Memerankan topik yang dibahas 5. Kegiatan selingan 	20 Menit
Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diahiri 2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan 3. Membahas kegiatan lanjutan 4. Mengemukakan pesan dan harapan 5. Doa 	10 enit

3. Gambaran kecerdasan emosional peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok.

Setelah memberikan perlakuan kepada subyek penelitian maka peneliti mengukur kembali kecerdasan emosional pada anggota kelompok, adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 10

Hasil Pretest konseling kelompok

No	Nama Responden	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	RS	64	Rendah
2	DW	55	Rendah
3	UH	60	Rendah
4	ES	43	Rendah
5	EU	38	Rendah
6	MN	56	Rendah
7	AH	52	Rendah
8	NW	60	Rendah
9	DI	36	Rendah
10	DM	36	Rendah
11	CK	38	Rendah
12	DE	38	Rendah
N= 12		Total= 576	
Mean/ Rata-rata		48	

Tabel 11

Hasil Posttest konseling kelompok

No	Nama Responden	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria
1	RS	65	Sedang
2	DW	117	Tinggi
3	UH	122	Tinggi
4	ES	105	Tinggi
5	EU	100	Tinggi
6	MN	118	Tinggi
7	AH	114	Tinggi
8	NW	122	Tinggi
9	DI	68	Sedang
10	DM	65	Sedang
11	CK	65	Sedang
12	DE	65	Sedang
N= 12		Total= 1125	
Mean/Rata-rata		93.75	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 12 peserta didik yang telah di berikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Peningkatan kecerdasan emosional dapat dilihat dari hasil posttest dengan menggunakan angket kecerdasan emosional, yaitu tidak terdapat peserta didik dalam kategori rendah, 5 peserta didik dengan kategori sedang, 7 peserta didik dengan kategori tinggi.

Tabel 12
Hasil Uji Tes

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest - Posttest	-45.833	21.370	6.169	-59.411	-32.255	-7.429	11	.000

Tabel 12 di atas menunjukkan diperoleh nilai Sig (0,00) \leq (0,05), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 7.429 pada derajat kebebasan (df) 11 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0,05 = 2,228, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (7.429 \geq 2,228)

ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata posttest lebih besar dari pretest ($93.75 \geq 48$). Jika dilihat dari nilai rata-rata maka peningkatan kecerdasan emosional pada *posttes* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Grafik

Bentuk T-Tabel



cum. prob	t_{.50}	t_{.75}	t_{.80}	t_{.85}	t_{.90}	t_{.95}	t_{.975}	t_{.99}	t_{.995}	t_{.999}	t_{.9995}
one-tail	0.50	0.25	0.20	0.15	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001	0.0005
two-tails	1.00	0.50	0.40	0.30	0.20	0.10	0.05	0.02	0.01	0.002	0.001
df											
1	0.000	1.000	1.376	1.963	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66	318.31	636.62
2	0.000	0.816	1.061	1.386	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	22.327	31.599
3	0.000	0.765	0.978	1.250	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	10.215	12.924
4	0.000	0.741	0.941	1.190	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	7.173	8.610
5	0.000	0.727	0.920	1.156	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5.893	6.869
6	0.000	0.718	0.906	1.134	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.208	5.959
7	0.000	0.711	0.896	1.119	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	4.785	5.408
8	0.000	0.706	0.889	1.108	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	4.501	5.041
9	0.000	0.703	0.883	1.100	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.297	4.781
10	0.000	0.700	0.879	1.093	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.144	4.587
11	0.000	0.697	0.876	1.088	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.025	4.437
12	0.000	0.695	0.873	1.083	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	3.930	4.318
13	0.000	0.694	0.870	1.079	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	3.852	4.221
14	0.000	0.692	0.868	1.076	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	3.787	4.140
15	0.000	0.691	0.866	1.074	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	3.733	4.073
16	0.000	0.690	0.865	1.071	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	3.686	4.015
17	0.000	0.689	0.863	1.069	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.646	3.965
18	0.000	0.688	0.862	1.067	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.610	3.922
19	0.000	0.688	0.861	1.066	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.579	3.883
20	0.000	0.687	0.860	1.064	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.552	3.850
21	0.000	0.686	0.859	1.063	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.527	3.819
22	0.000	0.686	0.858	1.061	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.505	3.792
23	0.000	0.685	0.858	1.060	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.485	3.768
24	0.000	0.685	0.857	1.059	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.467	3.745
25	0.000	0.684	0.856	1.058	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.450	3.725
26	0.000	0.684	0.856	1.058	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.435	3.707
27	0.000	0.684	0.855	1.057	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.421	3.690
28	0.000	0.683	0.855	1.056	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.408	3.674
29	0.000	0.683	0.854	1.055	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.396	3.659
30	0.000	0.683	0.854	1.055	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.385	3.646
40	0.000	0.681	0.851	1.050	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.307	3.551
60	0.000	0.679	0.848	1.045	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.232	3.460
80	0.000	0.678	0.846	1.043	1.292	1.664	1.990	2.374	2.639	3.195	3.416
100	0.000	0.677	0.845	1.042	1.290	1.660	1.984	2.364	2.626	3.174	3.390
1000	0.000	0.675	0.842	1.037	1.282	1.646	1.962	2.330	2.581	3.098	3.300
Z	0.000	0.674	0.842	1.036	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.090	3.291
	0%	50%	60%	70%	80%	90%	95%	98%	99%	99.8%	99.9%
	Confidence Level										

Tabel 12

Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

No	Nama	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>	Gain Score
----	------	----------------------	-----------------------	------------

1	RS	64	65	1
2	DW	55	117	62
3	UH	60	122	62
4	ES	43	105	62
5	EU	38	100	62
6	MN	56	118	62
7	AH	52	114	62
8	NW	60	122	62
9	DI	36	68	32
10	DM	36	65	29
11	CK	38	65	27
12	DE	38	65	27
Jml	N= 12	576	1125	550
Rata-tata		48	93.75	46

Dengan menggunakan t_{tabel} statistik dengan alfa 0,05 dan diperbolehkan $Df= 11$ nilai $N= 12$. maka hasil dari *pretest* dan *posttest* diperoleh $t_{\text{hitung}} = 7.429$ kemudian dibandingkan dengan $t_{\text{tabel}} = 2.228$ karena $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ yaitu $7.429 > 2.228$ maka hipotesis diterima, artinya ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk terhadap kecerdasan emosional peserta didik dilaksanakan selama 1 sampai 2 kali dalam seminggu. Sebelum memulai konseling kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama, peneliti bersama peserta didik melakukan kontrak/komitmen kelompok guna menjalin komitmen untuk melaksanakan pertemuan-pertemuan

layanan, kontrak juga dilaksanakan dalam rangka membangun *rapport* dengan seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Kontrak/komitmen kelompok dimulai dengan mengumpulkan peserta didik yang termasuk pada kategori kecerdasan emosional rendah. konselor (peneliti) mengemukakan deskripsi program layanan yang meliputi: tujuan layanan, proses layanan dan sasaran layanan. Seluruh peserta didik yang mengikuti layanan berjumlah 12 orang, menyatakan kesediaannya untuk mengikuti program layanan. Kediaan peserta didik untuk mengikuti program layanan dinyatakan dengan mengisi formulir kontrak/ komitmen kelompok.

Adapun deksripsi proses pelaksanaan kegiatan konseling konseling dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu sebagai berikut:

1) Pertemuan Ke 1

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juli 2017
Waktu : 09.00-09.45 WIB
Tempat : Ruang Kelas XI IPA 4

Pretest dengan menggunakan instrument/ angket kecerdasan emosional untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional sebelum di berikan treatment atau layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

2) Pertemuan Ke 2

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2017

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPA 4

Dilihat dari proses nya, pelaksanaan konseling kelompok diawali dengan pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan anggota kelompok. Dimana anggota kelompok saling memperkenalkan diri masing-masing. Sebelum berkenalan pada bagian awal dijelaskan tujuan umum, prinsip, serta prosedur kegiatan. Serta memberikan apresiasi selamat datang serta ucapan terimakasih atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan konseling.

Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya serta memberi *laissez* secara tertulis kepada anggota kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta membahas pertemuan konseling kelompok berikutnya. Kegiatan konseling diakhiri dengan doa dan salam.

3) Pertemuan Ke 3

Hari/Tanggal : Senin, 31 Agustus 2017

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPA 4

Kegiatan konseling kelompok pada tahap pembentukan dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dan dilanjutkan dengan memimpin doa. Pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok sebelumnya. Kegiatan selanjutnya menjelaskan kembali kepada anggota tentang pengertian, tujuan, proses, azas serta cara pelaksanaan konseling kelompok.

Pada tahap ini konseling kelompok teknik sosiodrama mengajarkan pada konseli tentang mengembangkan dan mengarahkan emosi. Setelah tahap pembentukan/ perkenalan selesai dilakukan langkah berikut bersama konseli. Setelah tahap perkenalan selesai dilakukan, langkah berikut yang harus dilakukan adalah tahap peralihan. Tahap peralihan pada hakekatnya merupakan jembatan antara tahap pembentukan dengan tahap selanjutnya. yaitu tahap kegiatan. Di mana seluruh anggota kelompok memahami maksud dan tujuan penyelenggaraan konseling. Pada tahap ini pimpinan kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok .

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan setiap anggota kelompok berhak mengajukan masalah yang menurut pendapatnya penting untuk dibahas. Peserta dididik diminta memberikan tanggapan dan saran nya terhadap permasalahan yang diungkapkan tersebut. Pada tahap kegiatan ini yang termasuk mengembangkan dan mengarahkan emosi contoh nya yang dikutip dari sosiodrama :

Irma : Mewujudkan cita-cita itu memang tidak semudah
membalikan telapak tangan, tapi pasti akan ada pembeda jika
kita mau bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan nya.

Selanjutnya pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan anggota secara bergantian serta membahas untuk pertemuan konseling kelompok berikutnya. Kegiatan konseling diakhiri dengan salam dan doa.

4) Pertemuan Ke 4

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Agustus 2017

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPA 4

Pada tahap pembentukan konseling kelompok dibuka dengan salam dan berdoa. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan konseling kelompok. Pada tahap peralihan ini konseling kelompok dengan teknik sosiodrama mengajarkan pada konseli tentang motivasi diri sendiri, Menjelaskan kegiatan yang akan dibahas, Menyapa apakah anggota sudah siap

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan setiap anggota kelompok Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bergantian, Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu sesuai dengan persetujuan para anggota kelompok, Anggota kelompok memilih topik yang akan dibahas, memerankan topik yang dibahas dan kegiatan selingan.

Pada tahap kegiatan ini yang termasuk motivasi diri sendiri contoh nya yang dikutip dari sosiodrama :

Pak Mustofa : Iya benar, sebagai seorang penerus bangsa. anak-anak memang harus terus semangat dalam keadaan apapun. Tidak boleh kalah karena masalah, musibah atau cobaan..., orang-orang yang kurang beruntung seperti mereka saja bisa semangat kenapa kita tidak...,

Selanjutnya tahap pengakhiran pemimpin kelompok Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, Pemimpin

dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, Mengemukakan pesan dan harapan, kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan salam dan doa.

5) Pertemuan Ke 5

Hari/Tanggal : Senin, 7 Agustus 2017

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPA 4

Pada tahap pembentukan konseling kelompok dibuka dengan salam dan berdoa. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan ini konseling kelompok dengan teknik sosiodrama mengajarkan pada konseli tentang mengelola emosi orang lain (empati), menjelaskan kegiatan yang akan dibahas, menyapa apakah anggota sudah siap

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan setiap anggota kelompok Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bergantian, Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu sesuai dengan persetujuan para anggota kelompok, Anggota kelompok memilih topik yang akan dibahas, memerankan topik yang dibahas dan kegiatan selingan.

Pada tahap kegiatan ini yang termasuk mengelola emosi orang lain (empati) contoh nya yang dikutip dari sosiodrama :

Abduh : Sudahlah Rud, jangan ambil hati. Biarlah mereka merasakan yang pernah kita rasa sebelumnya. Sekarang gantian biarlah kita merasakan apa yang telah mereka rasakan dulu. Jadi sabar aja .,

Selanjutnya tahap pengakhiran pemimpin kelompok Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, Mengemukakan pesan dan harapan, kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan salam dan doa.

6) Pertemuan ke 6

Hari/Tangga 1 : Senin, 7 Agustus 2017

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPA 4

Pada tahap pembentukan konseling kelompok dibuka dengan salam dan berdoa. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan ini konseling kelompok dengan teknik sosiodrama mengajarkan pada konseli tentang membina hubungan baik dengan teman sebaya, menjelaskan kegiatan yang akan dibahas, menyapa apakah anggota sudah siap

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan setiap anggota kelompok Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bergantian, Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu sesuai dengan persetujuan para anggota kelompok, Anggota kelompok memilih topik yang akan dibahas, memerankan topik yang dibahas dan kegiatan selingan.

Pada tahap kegiatan ini yang termasuk membina hubungan baik dengan teman sebaya contoh nya yang dikutip dari sosiodrama :

Helen : Tidak perlu minta maaf terus menerus, Van. Elsa hanya tidak kuat menerima kenyataan bahwa semua jatuh miskin. aku sangat mengerti karena sejak kecil iya hidup dengan bergelimang harta.

Selanjutnya tahap pengakhiran pemimpin kelompok Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, Mengemukakan pesan dan harapan, kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan salam dan doa.

7) Pertemuan Ke 7

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Agustus 2017

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPA 4

Posttest dengan menggunakan instrument/ angket kecerdasan emosional untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional sesudah di berikan treatment atau konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional.

Pada pertemuan ini peserta didik dan pemateri (peneliti) secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemateri (peneliti) dan diakhiri dengan salam dan doa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

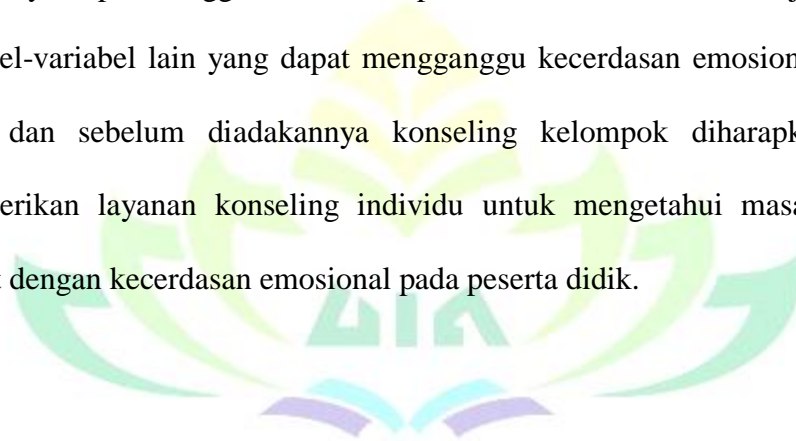
Berdasarkan hasil perhitungan skor kecerdasan emosional sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik sosiodrama *pritest* adalah 48 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok teknik sosiodrama *posttest* meningkat menjadi 93.75. Dari hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ menggunakan hitungan SPS Statistik 17. t_{tabel} dengan alfa 0,05 dan (df) 11 N =12. Menunjukkan hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka $(7.429 > 2.228)$ ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata *posttest* lebih besar dari *pritest* ($93.75 \geq 48$). Jika dilihat dari nilai rata-rata maka peningkatan kecerdasan emosional pada *posttes* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pritest* setelah diberikan layanan konseling kelompok. Maka terdapat pengaruh konseling kelompok tdengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindaklanjuti dan meningkatkan kecerdasan emosional sehingga memiliki karakter yang unggul, kreatif dan bertanggung jawab.

2. Guru Bimbingan dan Konseling agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling guna menindaklanjuti, meningkatkan serta memelihara kecerdasan emosional peserta didik.
3. Kepala Sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran bermutu.
4. Kepada peneliti lainnya yang akan meneliti terkait kecerdasan emosional hendaknya dapat menggunakan kelompok control untuk melihat sejauh mana variabel-variabel lain yang dapat mengganggu kecerdasan emosional peserta didik dan sebelum diadakannya konseling kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah yang terkait dengan kecerdasan emosional pada peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudlofir, Pendidikan Profesional, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013.
- Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007
- Amlan Saleh, Zuria Mahmud dan Salleh Amat, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Printed in Malaysia By Percetakan Watan, Malaysia.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritul*, Arga, Jakarta.
- _____, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*, Arga, Jakarta.
- Anwar Sutoyo, M.Pd, *Pemahaman Individu observasi, checklist, interviu, kuesionet, sosiometri*, Yogyakarta, Pustaka pelajar.
- Cholid Narbuko & Drs. H. Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Dikutif dari jurnal Bapak Saprimen pada tanggal 7 Maret 2017.
- Day Shella Elqurahma Citra Pamudya, 2014/2015. *Sosiodrama untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta November 2014. Tersedia <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate-pdf>. [diakses tanggal 13 Maret 2017 jam 20.20.
- Danil Goleman, 2003, *Emotional Intelligence*, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Elida Prayitno, *Konseling Kelompok*, Tej, Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang, 2010.
- _____, *Konseling kelompok, Group Conseling Strategies and Skills*. Padang.
- Goleman dan Sapiro, *Pendidikan Anak di SD*, universitas Terbuka, Jakarta.

Gazda, *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*, Media akademi, Yogyakarta.

Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Hera Lestari Mikarsa, *Pendidikan Anak di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Hase, Warner & Smith, *Dasar-dasar Bimbingan & Kelompok*, Rineka Cipta, Jakarta.

Hamdani, M. A , *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia.

Husaini Usman, M.Pd & Purnomo Seriady Akbar, M.Pd, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara.

<http://www.pengertian> Sosiodrama.com.

Khairani Makmun, *Psikologi Umum*, Aswaja, Yogyakarta, 2010.

KH. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, Gema Insani , Jakarta, 2001.

Latipun, *Psikologi Konseling (Edisi Ketiga)*, Malang: Umm Press 2011.

L. Crow & Crow, *Educational Psychologi*, terjemahan Abd. Rachman Abbors (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989).

Meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Kuddus Tahun ajaran 2014/2015. Jurnal. Tersedian <http://jurnal> konseling-Emi Indriasari. pdf [diakses tanggal 13 Maret jam 18.30].

Namora Lumongga, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori, praktikan dan rencana*, Pernanda Media Group, Jakarta 2011.

Prayitno, *Layanan konseling, Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok*, Padang, jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu dan Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004.

_____, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Balai Aksara, Jakarta 1995.

Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.

Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan, landasan teori dan 234 Metafora Pendidikan*, Alfabeta Bandung.

- Sutrina, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Yogyakarta, Andi.
- Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002).
- Siti Aisyah.2012. *Peningkatan Kecerdasan Emosional melalui Konseling Kelompok pada Remaja Panti Asuhan dan Pesantren Putri sinar melati Al-Quddus, Yogyakarta*. Jurnal. Tersedia: <http://jurnal.upi.edu/13-Siti Aisyah.pdf>. [diakses tanggal 13 Maret 2017 jam 19.54].
- Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta, Rajawali Pers, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung, R dan D. Alfabeta 2010.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sedarmayati, & Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung, Mandar Maju.
- Sutrisno Hadi *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta Bandung.
- V. Wiranata Sujarweni, *Metodelogi Penelitian lengkap, praktis dan mudah dipahami*, Yogyakarta, Pustakabarupers.
- Wawancara Pra Penelitian Menurut Dra. Rihta Aljamilah guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 8 Bandar Lampung pada tanggal 16 Januari 2017.
- Winkel dan Sri astuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004.
- Wechsler, *Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Yusuf al- Uqshari, *Sukses Bergaul: Menjalin Interaksi dari Hati*, Gema Insani, Jakarta, 2005.

Angket Kecerdasan Emosional

Petunjuk Pengisian :

1. Skala ini berisi 50 pertanyaan
2. Isilah identitas diri anda dengan lengkap dan jelas
3. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat dan teliti. Berilah tanda *checklist* pada kolom yang tersedia yang sesuai dengan kondisi diri anda
4. Dibawah ini ada beberapa pernyataan keterangan alternatif jawaban :

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Nama :

Kelas :

Jenis Klamin :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
A.	Mengelola emosi diri				
1.	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri saya				
2.	Dalam kondisi frustrasi saya mengetahui faktor penyebabnya				
3.	Saya bisa marah tanpa tahu pasti penyebabnya				
4.	Saya selalu frustrasi ketika saya gagal mencapai prestasi				
5.	Ketika saya sedang marah, saya				

	selalu melampiyaskan kemarahan saya kepada teman yang ada disekitar saya				
6.	Saya selalu berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan				
7.	Bila ada teman yang mengkritik saya, saya selalu tidak terima				
B.	Mengelola Emosi				
8.	Saya mampu menenangkan diri saya sendiri dengan baik ketika dalam emosi				
9.	Saya selalu berburuk sangka terhadap orang lain				
10.	Saya sering pesimis dalam menghadapi kesulitan				
11.	Saya cenderung dendam terhadap orang yang telah menyakiti saya				
12.	Saya sering melampiyaskan kemarahan saya kepada orang yang disekeliling saya				
C.	Motivasi				
13.	Saya rajin kesekolah terutama mata pelajaran yang saya sukai				
14.	Saya senang mencari informasi yang berhubungan dengan pelajaran, karena bisa memperkaya ilmu pengetahuan kita				
15.	Saya kurang memperhatikan mata				

	pelajaran yang saya tidak senangi				
16.	Saya malas bertanya kepada guru kalau ada pelajaran yang tidak saya mengerti				
17.	Saya merasa putus asa bila menghadapi kesulitan dalam menghadapi mata pelajaran				
18.	Saya lebih suka pergi kekantin sekolah dibanding pergi keperpustakaan				
19.	Saya lebih suka nonton tv dari pada belajar				
20.	Saya suka mengunjungi perpustakaan sekolah untuk membaca buku				
D.	Empati				
21.	Saya merasa sedih ketika teman saya merasa kesulitan				
22.	Terkadang saya berpikir untuk membantu teman jika diberikan imbalan yang pantas				
23.	Kadang-kadang saya tidak merasa kasihan ketika teman-teman saya mengalami masalah				
24.	Jika teman saya melakukan kesalahan saya akan menjauhi dan meremehkannya				
25.	Saya sulit untuk menghargai dan menerima sikap orang lain				

26.	Saya merasa senang jika dapat jika dapat membantu orang lain sesuai dengan kemampuan saya				
27.	Saya biasanya cukup tenang dan tidak peduli ketika teman saya menceritakan permasalahannya kepada saya				
E.	Membina hubungan				
28.	Pada hari pertama masuk sekolah saya dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah				
29.	Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas dengan saya				
30.	Bekerja sama dengan orang lain hanya merepotkan saya				
31.	Saya senang jika teman bisa berbagi mengenai masalahnya dengan saya				
32.	Saya menghibur teman saya ketika teman saya sedang sedih				

ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

Pemintaan :

Anda diminta untuk mengisi angket ini secara jujur dan sesuai dengan hati anda.

Pengisian secara jujur akan banyak memberikan manfaat bagi saudara maupun bagi kemajuan sekolah. Atas kejujuran anda diucapkan terimakasih.

Petunjuk Umum :

1. Angket ini berisikan pernyataan dan terdiri 4 kolom nomor urut, kolom nomor pernyataan dan kolom alternative jawaban
2. Pada alternative jawaban berisikan 4 pilihan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS)
3. Angket ini tidak ada kaitannya atau pengaruhnya terhadap nilai atau stady anda

Petunjuk Pengisian :

1. Setia pernyataan anda diminta untuk memilih salah satu jawaban
2. Cara pengisiannya apabila anda sangat dengan pernyataan tersebut maka anda memberi check list (v) pada kolom dibawah SS, apabila anda setuju dengan pernyataan tersebut maka anda memberi tanda chek list (v), pada kolom dibawah S apabila anda tidak setuju dengan pernyataan maka anda memberi tanda check list (v) pada kolom dibawah TS, dan apabila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut maka anda memberi tanda (v) pada kolom dibawah STS.

3. Setiap pernyataan harus dijawab
4. Periksa kembali jawaban sebelum kepetugas
5. Tuliskan identitas anda secara lengkap

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Dalam kondisi frustrasi secara sadar dapat mengetahui faktor penyebabnya				
2	Setiap individu sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan dan kelebihan				
3	Semua orang belum tentu terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat provokatif				
4	Mampu menghargai situasi yang sulit dengan penuh kesabaran				
5	Dalam menjalankan tugas selalu memegang teguh prinsip kejujuran				
6	Memenuhi janji yang telah dibuat dengan siapapun				
7	Setiap individu memiliki kelebihan masing-masing dan satu sama lain saling membutuhkan				
8	Pekerjaan akan berhasil jika saling bekerja sama				
9	Perlu menjaga jarak dalam berhubungan dengan orang lain				
10	Membangkitkan semangat orang lain untuk meraih kesuksesan bersama				
11	Keberhasilan itu pada dasarnya suatu keberuntungan				
12	Bersikap terbuka dan menerima umpan balik atau saran yang sifatnya membangun (kritik) dari orang				
13	Terus belajar mengembangkan diri untuk sukses				
14	Keputusan diambil penuh dengan kesadaran tanpa pengaruh orang lain				
15	Dalam melaksanakan keputusan dengan ikhlas tanpa paksaan				
16	Saat mengerjakan sesuatu pekerjaan tergantung				

	perasaan dan suasana hati				
17	Mampu membuat keputusan yang baik dalam kondisi keadaan tertekan				
18	Semua orang belum tentu mengerjakan pekerjaannya sendiri				
19	Meluangkan waktu untuk merenung dan belajar dari pengalaman				
20	Bersih terbuka dan bergaul dengan orang lain tanpa pilih-pilih				
21	Mampu menekan dorongan-dorongan negative				
22	Meskipun telah gagal harus tetap berusaha dan merasa yakin mesti bisa				
23	Dalam melaksanakan tugas penuh dengan tanggung jawab				
24	Untuk membina hubungan dengan orang lain perlu ditumbuhkan saling percaya diri				
25	Tugas kelompok akan berhasil baik bila satu sama lain bekerja sama dengan baik				
26	Dalam bekerja sedikit menyimpang dari norma itu hal wajar bagi setiap individu				
27	Dalam melaksanakan tugas penuh dengan tanggung jawab				
28	Menjaga perasaan orang lain dan jangan sampai membuat orang lain malu				
29	Selalu ingin berhasil dalam melaksanakan sesuatu tindakan				
30	Semua orang belum tentu dapat melakukan sesuatu sebab orang memiliki kemampuan sendiri-sendiri				
31	Orang itu satu sama lain berbeda				
32	Saat orang lain sedang berbicara dapat menjadi pendengaran yang baik				

TERIMA KASIH

T-TEST PAIRS=Pritest WITH Posttest (PAIRED) /CRITERIA=CI(.9500)
/MISSING=ANALYSIS.

T-Test

[DataSet0]

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pritest	48.00	12	10.812	3.121
	Posttest	93.83	12	25.708	7.421

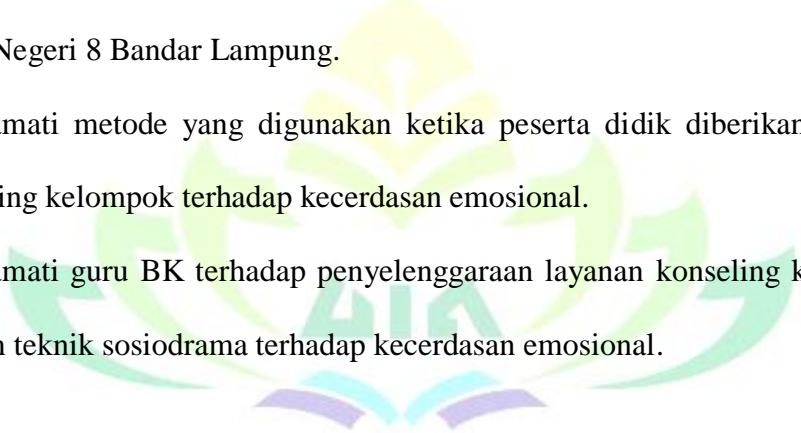
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pritest & Posttest	12	.578	.049

Paired Samples Test

		Paired Differences					t
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair 1	Pritest - Posttest	-45.833	21.370	6.169	-59.411	-32.255	-7.4

KISI-KISI OBSERVASI

1. Mengamati keadaan fisik SMA Negeri 8 Bandar Lampung.
 2. Mengamati sarana penunjang terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.
 3. Mengamati proses pelaksanaan kegiatan atas mekanisme kerja bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.
 4. Mengamati proses pemberian layanan konseling kelompok peserta didik di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.
 5. Mengamati metode yang digunakan ketika peserta didik diberikan layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosional.
 6. Mengamati guru BK terhadap penyelenggaraan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kecerdasan emosional.
- 

PEDOMAN PEDOMAN WAWANCARA
TENTANG LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Hari/Tanggal : 17 Agustus 2017

Responden : Peserta didik

Kelas : XI A1

Tujuan : Mengumpulkan data terkait treatment yang sudah peneliti lakukan

No	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan konseling kelompok	Saya merasa senang sebab kegiatan ini seru
2.	Dalam kegiatan bagian mana yang paling anda senangi	Bagian diskusi merupakan bagian yang paling menyenangkan karena kita mau tidak mau akan berbicara dan menahan ego untuk memberikan kesempatan pada teman yang lain untuk mengeluarkan pendapat
3.	Mengapa anda menyenangi bagian ini	Saya dapat belajar untuk menahan emosi saya yang kata temen-

		temen egois tidak mau gantian ngomong
4.	Ketika kegiatan ini berlangsung apa yang menjadi hal tidak anda sukai?	Saya tipe orang yang egois sehingga hal yang tidak saya sukai adalah ngantri
5.	Apa yang anda harapkan dari kegiatan ini?	Kami berharap kegiatan ini berlangsung terus, sebab kegiatan ini bagus untuk kita bisa menghargai orang lain yang mengerti tentang perbedaan sehingga tidak egois dan marah.

PEDOMAN WAWANCARA PELAKSANAAN LAYANAN

KONSELING KELOMPOK

No.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu guru BK, sering memberikan layanan BK secara individual atau kelompok ?	Sering diadakan bimbingan konseling individu maupun kelompok cuman hambatan nya untuk tahun 2017 bisa diadakan ketika ada jam kosong ataupun memintak izin kepada guru bidang stady
2.	Sejauhmana kerjasama guru BK dengan pihak sekolah dalam melaksanakan layanan konseling kelompok ?	Guru bk di SMA Negeri 8 Bandar Lampung bekerjasama dengan stap termasuk kepala sekolah, guru-guru bidang stady dan mendapat tanggapan yang positif terhadap guru bk
3.	Apakah ada jam pelajaran khusus dalam memberikan layanan BK di kelas?	Untuk tahun 2017 tidak ada jam khusus untuk guru bk karena jam bk dipakai untuk guru honor dan guru bidang stady
4.	Apakah semua kegiatan BK sudah terselenggara secara maksimal di SMA Negeri 8 Bandar Lampung?	Untuk kegian bk di SMA Negeri 8 Bandar Lampung itu dilakukan belum maksimal 100% karena tidak ada jam khusus untuk memberikan layanan kepada peserta didik,

		dan sarana prasarana belum maksimal
5.	Sejauhmana pemahaman Bapak/Ibu guru BK tentang teori pemberian layanan konseling kelompok	Dalam memberikan layanan konseling kelompok itu sangat positif sekali karena disitulah terdapat komunikasi antara guru bk dengan siswa, adanya stimulus dan respon antara guru bk dengan pesertadidik untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, serta peserta didik pun bila menyelesaikan masalah nya dengan cara konseling sebaya.
6.	Materi layanan konseling kelompok seperti apakah yang diselenggarakan oleh guru BK di sekolah?	Materi yang diberikan itu terkadang yang berkaitan dengan masalah siswa itu sendiri contoh nya narkoba, merokok, masalah nilai prestasi rendah, masalah hambatan masuk keperguruan tinggi (ekonomi)
7.	Metode apakah yang diterapkan dalam layanan konseling kelompok?	Metode tanya jawab, metode penugasan, metode ceramah,
8.	Apa yang menjadi kendala dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok?	Tidak adanya jam khusus untuk guru bk, sarana prasarana



Keadaan SMA Negeri 8 Bandar Lampung



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan Siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung



Pemberian *Treatment*